

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sosok perempuan kulit hitam sebagai karakter utama dalam film masih menjadi anomali di industri perfilman global. Pada umumnya, tokoh utama dalam film lebih banyak digambarkan oleh laki-laki yang maskulin dan sosok perempuan berkulit putih. Hal ini dibuktikan pada penelitian berjudul “*It’s a Man’s (Celluloid) World, Even in a Pandemic Year: Portrayals of Female Characters in the Top U.S. Films of 2021*” oleh Dr. Martha M. Lauzen yang menunjukkan bahwa hanya ada sebanyak 16,4% karakter perempuan kulit hitam yang menjadi peran utama dibandingkan karakter perempuan kulit putih sebanyak 57,6% (Lauzen, 2022). Karakter perempuan biasanya digambarkan dengan sikap yang feminin, emosional dan keibuan. Namun, Film *The Woman King* menjadi film yang berani menonjolkan penggambaran perempuan dengan sangat berbeda dibandingkan film pada umumnya. Film *The Woman King* menampilkan karakter perempuan kulit hitam sebagai tokoh utama perempuan yang sangat maskulin dan dapat mematahkan stereotype yang selama ini muncul pada perfilman.



Gambar 1.1. Poster Film *The Woman King* (IMDb.com)

Film *The Woman King* merupakan film yang terinspirasi dari sejarah Afrika Barat khususnya di *Republic of Dahomey* yang terjadi pada abad ke 18 sampai abad ke 19. Film ini menceritakan mengenai drama sejarah pertarungan prajurit

perempuan pada salah satu kerajaan terkuat di Afrika yaitu Kerajaan Dahomey atau *Republic of Dahomey* yang sekarang berubah nama menjadi Negara Benin atau *Republic of Benin*. Film *The Woman King* melakukan promosi dan penayangan pertama kali di Festival Film Internasional Toronto pada september 2022. Sejak pertama kali tayang, film ini berhasil masuk dalam *box office* dengan pendapatan sebanyak Rp. 284 miliar (Farisi, 2022).

Di Indonesia, Film *The Woman King* tayang pada 5 Oktober 2022. Berdasarkan data dari Rotten Tomatoes, film ini mendapatkan nilai 99% dari audiens dan 94% nilai dari para kritikus film (Rotten Tomatoes, 2022). Selain itu, data dari IMDb menunjukkan rating sebesar 6.7/10 (IMDb, 2022). Film *The Woman King* berhasil memenangkan penghargaan, seperti penghargaan “*Best Picture*” pada acara *African-American Film Critics Association 2023* dan penghargaan “*Movie of The Year*” di *American Film Institute Awards 2023* (IMDb, 2022).


Film *The Woman King* menarik banyak perhatian publik dengan mengajak aktris ternama untuk menjadi pemeran utama seperti Viola Davis sebagai Nanisca. Film *The Woman King* mengangkat permasalahan dengan isu sensitif, seperti perbudakan, kekerasan seksual, diskriminasi gender dan rasisme yang terjadi pada abad ke 18 di Afrika. Film ini juga memperlihatkan adanya pesan feminisme yang dilihat dari penggambaran perempuan kulit hitam sebagai pahlawan yang maskulin dan kuat serta memiliki pengaruh besar di tatanan masyarakat sosial. Selain itu, para prajurit perempuan juga berupaya untuk memberhentikan perdagangan manusia dan perbudakan pada saat itu.

Gina Prince-Bythewood sebagai sutradara berkeinginan untuk memperlihatkan dan membuktikan adanya kisah kelompok perempuan kulit hitam yang kuat dan berjiwa pahlawan dalam sejarah yang perlu diketahui oleh publik secara luas khususnya di *Hollywood* (Jackson, 2022). Film *The Woman King* berfokus melihat perjuangan dari prajurit perempuan di Kerajaan Dahomey bagian Afrika Barat yang bernama Agojie. Pasukan Agojie sebagai pasukan terdepan dalam melindungi Kerajaan Dahomey untuk melawan Kerajaan Oyo dan jajahan Negara Eropa terkait perbudakan masyarakat Afrika dan perebutan wilayah kerajaan.

Pasukan Agojie dipandang lebih kuat dan memiliki kapasitas lebih dibandingkan prajurit laki-laki. Pasukan Agojie sendiri dipimpin oleh seorang jenderal bernama Nanisca yang dikenal dengan keberanian dan kepemimpinannya. Nanisca sebagai pemimpin dari Agojie merupakan karakter perempuan maskulin yang kuat dan cerdas dalam mengatur strategi untuk kesejahteraan rakyat dan mempertahankan kerajaan dari serangan musuh. Karakter Nanisca diceritakan memiliki masa lalu yang kelam, seperti diperbudak, mengalami kekerasan serta pelecehan seksual. Nanisca juga menjadi orang kepercayaan dari Raja Ghezo sehingga ditunjuk sebagai Raja perempuan pada Kerajaan Dahomey. Maskulinitas perempuan diperlihatkan pada karakter Nanisca yang memiliki kekuatan dan keterlibatan yang lebih dalam mempertahankan kerajaan dan keberlangsungan hidupnya.

Penggambaran karakter perempuan maskulin di film *The Woman King* menjadi faktor ketertarikan audiens untuk menonton film tersebut. Karakter perempuan yang biasanya sebagai individu yang feminin, lemah dan tidak memiliki kapabilitas lebih langsung di lingkup publik ini ditampilkan berbeda dengan sosok yang lebih maskulin, berani dan memiliki andil dalam tatanan sosial di masyarakat. Terdapat beberapa contoh *Scene* yang menunjukkan sisi maskulinitas perempuan khususnya pada karakter Nanisca dalam film sebagai berikut.

Tabel 1.1. Contoh Adegan Bentuk Maskulinitas Karakter Nanisca

No	Adegan	Dialog	Bentuk female masculinity
1.		<p>Nanisca : “ Kita berjuang untuk kerajaan Dahomer, untuk saudara kita, untuk raja kita. Kalian akan dihormati, kalian akan dibayar untuk pekerjaan kalian.”</p> <p>Nanisca : “Pendapat Kalian akan didengar, tak ada suku atau kerajaan di Afrika memiliki hak istimewa ini, kita jalani hidup di istana ini, kita tak bersuami, kita tidak akan melahirkan anak.”</p>	<i>Butch Realness</i>

2.		<p>Nanisca : “ Kau bisa bertindak sendiri, mengabaikan perintah?”  Nawi : “ Kau tak akan lolos.”  Nanisca : “ Kaulah yang menghadapi penangkapan dengan tidak mematuhi perintahku.”  Nanisca : “Kita Agojie, kita tidak bertindak sendiri, kita bergerak bersama dengan satu tujuan.”</p>	<i>Male Mimicry</i>
3.		<p>Nanisca: “Dimana para tahanan? Dimana orang-orang kami?”  Man: “Kami petani, kami tidak menahan siapapun!”  Amenza: “Miganon”</p>	<i>Femme pretender</i>
4.		<p>Nanisca: “Bgaimana kau membuat ledakan itu?”  Nawi: “Kau tak perlu senjata untuk pakai bubu mesiu, kita Cuma butuh percikan.” [Nanisca mengangguk]</p>	<i>Denaturalize masculinity</i>

Sumber: *Olahan Peneliti, 2023*

Tabel di atas merupakan beberapa contoh potongan *Scene* yang menggambarkan *female masculinity* pada karakter Nanisca di Film *The Woman King*. Pada buku “*Female masculinity*” karya dari Judith Halberstam mengkaji bentuk maskulinitas perempuan yang kerap ditampilkan pada dunia hiburan Hollywood di tahun 1995, seperti dalam film, TV atau acara kontes *drag king*. Terdapat lima bentuk maskulinitas perempuan yang menjadi indikator penelitian ini, yaitu *butch realness*, *femme pretender*, *male mimicry*, *fag drag*, and *denaturalize masculinity* (Halberstam, 2018).

Pada *Scene 1* diklasifikasikan sebagai bentuk *butch realness* dari segi penampilan. Karakter Nanisca digambarkan sebagai perempuan maskulin yang secara natural dapat memperlihatkan penampilan maskulin dengan badan yang berotot dan besar seperti laki-laki. Selain itu, Nanisca juga menunjukkan sikap yang kuat dan dominan sebagai pemimpin yang ambisius dalam melindungi kerajaannya. Kemudian, *Scene 2* memperlihatkan Nanisca merasa kesal dan memegang wajah Nawi karena Nawi tidak mengikuti strategi awal yang sudah dibuat. Selain itu, dialog antara Nanisca dan Nawi menunjukkan bahwa segala bentuk perintah yang

dibuat oleh Nanisca harus dipatuhi oleh seluruh anggota Agojie. *Scene* tersebut termasuk pada bentuk *male mimicry* yang terlihat dari cara berjalan dengan gagah, percaya diri dan keahliannya dalam menggunakan senjata. *Male mimicry* juga ditunjukkan pada cara berbicara Nanisca yang tegas dan penuh kontrol dalam memimpin prajurit.

Contoh *Scene* 3 menunjukkan Nanisca bertarung melawan banyak musuh dari kelompok di bawah Kerajaan Oyo. *Scene* tersebut terlihat bahwa sikap maskulin Nanisca tidak terbentuk secara alami sebagai bentuk perlawanan diri. Bentuk maskulinitas lainnya, terlihat ketika Nanisca mengancam dan membunuh lawannya. *Scene* ini dikatakan *femme pretender*, karena bentuk maskulin ditampilkan secara dibuat-buat untuk terlihat lebih kuat dari laki-laki pada umumnya. Pada *Scene* 4 menggambarkan Nanisca yang berhadapan dengan Nawi untuk mendisiplinkan Nawi dalam pelatihan prajurit. Maskulinitas pada Nanisca terlihat dari sikapnya yang mendominasi tetapi terlihat dibuat-buat dengan unsur *theatrical*. *Scene* ini termasuk bentuk *denaturalize masculinity* terlihat dari perbedaan pakaian Nanisca yang dilengkapi aksesoris seperti kalung dan gelang pada lengannya. Perbedaan penampilan dan pakaian pada Nanisca menunjukkan sisi maskulinnya sebagai perempuan.

Maskulinitas merupakan konsep gender yang dibuat karena konstruksi sosial dalam memandang laki-laki sebagai individu yang kuat dibanding perempuan (Hasanah, 2022). Konsep maskulinitas memiliki kecenderungan sifat yang erat dengan gambaran laki-laki ideal dan dapat berubah atau berbeda di budaya masing-masing (Susetyo, 2019). Feminin adalah suatu konsep yang menggambarkan sifat perempuan yang lembut, keibuan, dan emosional yang tertanam pada budaya masyarakat tersebut (Hasanah, 2022). Sifat maskulin dan feminin sendiri muncul dari konstruksi sosial dan budaya di masyarakat dalam memandang karakteristik gender (Fadilla, 2022).

Berdasarkan *Women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang tujuannya untuk menciptakan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal peran, perilaku, sisi emosional yang berkembang dan melekat di masyarakat (Rachman, 2018). Masyarakat membentuk pandangan gender antara perempuan dan laki-laki berdasar dari sifat dan perilaku

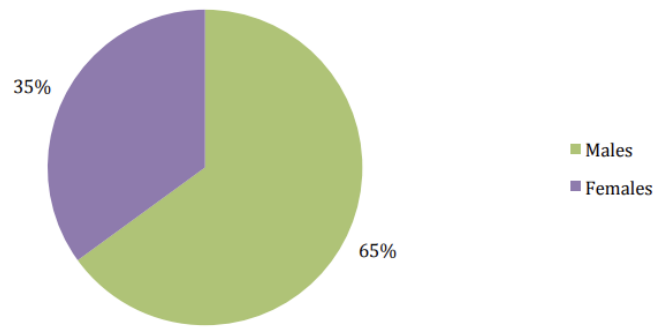
individu yang dinilai dari maskulin atau feminin. Pandangan tersebut menimbulkan kritik dari kelompok feminis mengenai hubungan kekuatan dan kesempatan dalam memposisikan maskulin dan feminin (Padmi, 2018). Feminis memberikan kritik bahwa konsep maskulinitas sebenarnya tidak hanya berhubungan dengan laki-laki.

*Female masculinity* merupakan objek kajian yang berfokus dalam mempelajari sikap, perilaku dan penampilan maskulin pada konteks perempuan di berbagai bidang. Menurut Judith Halberstam dalam bukunya yang berjudul "*Female masculinity*" berargumen bahwa maskulinitas dapat terbentuk dalam diri perempuan maupun laki-laki. *Female masculinity* terbentuk karena adanya pengaruh budaya yang membatasi pandangan gender sehingga menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman ketika terdapat perempuan maskulin (Halberstam, 2018). Bentuk yang ditimbulkan yaitu adanya *stereotype* atau pelabelan gender dalam konteks negatif. Jika terdapat perempuan atau laki-laki yang tidak memenuhi ciri dari konsep maskulin atau feminin, maka akan dianggap buruk dan tidak sesuai.

*Stereotype* dalam memandang gender ini dipengaruhi dari budaya patriarki. Budaya patriarki menekankan cara pandang dan pemahaman seseorang atau masyarakat sosial akan kedudukan laki-laki yang lebih superior dibandingkan perempuan (Nasrulloh, 2022). Dalam hal ini, budaya patriarki juga mempengaruhi konstruksi sosial di Afrika. Ideologi patriarki menjadi dasar dari banyaknya bentuk ketidakadilan gender di Afrika. Subordinasi perempuan Afrika terlihat dari segi ekonomi, peran dan keterlibatan dalam masyarakat (Williams, 2019).

Sistem patriarki menjadi latar belakang terbentuknya konstruksi sosial antara perempuan dan laki-laki yang mana menghambat pemberdayaan perempuan di Afrika (Offiong, 2021). Budaya tradisional Afrika mempengaruhi masyarakat dalam memandang tugas, peran hingga sikap maskulin dan feminin berdasarkan gender (Akinola, 2018). Melekatnya sistem patriarki di Afrika, memperlihatkan adanya perbedaan penggambaran perempuan maskulin yang ada di Film *The Woman King* dengan realita sosial.





Gambar 1. 2 Data Perbandingan Karakter Utama Perempuan dan Laki-Laki Pada Film *Hollywood* (Lauzen, 2021:5)

Film sebagai media yang dapat mengangkat realitas perempuan, sesungguhnya berhadapan dengan industri film yang maskulin. Masalah tersebut terlihat dari dominannya laki-laki sebagai tokoh utama yang terlibat dalam film. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Dr, Martha Lauzen menunjukkan bahwa sosok perempuan sebagai tokoh utama hanya sebesar 35% dibandingkan laki-laki sebanyak 65% (Lauzen, 2022). *Women and Hollywood 2021* statistik menunjukkan hanya ada 11 dari 100 film teratas yang memperlihatkan perempuan kulit berwarna sebagai pemeran utama atau pendamping (Lee, 2021). Karakter perempuan lebih banyak digambarkan dengan kerumitan masalah personal seperti keluarga, pernikahan dan percintaan sebesar 49% dibandingkan laki-laki yang berfokus dengan permasalahan terkait pekerjaan sebesar 64% (Lauzen, 2022).

Pada realitanya, karakter laki-laki cenderung ditampilkan dengan sifat maskulin yang menunjukkan sikap kuat, memiliki kekuasaan dan memiliki status di lingkup publik dibandingkan karakter perempuan yang lembut, emosional, dan keibuan yang terlibat dalam lingkup privat. Film sebagai bentuk media massa dinilai mampu mempengaruhi pandangan audiens dalam menyampaikan pesan (Alfathoni, 2020). Film *The Woman King* dapat menampilkan karakter perempuan yang maskulin dan berbeda dengan konstruksi sosial di masyarakat. Penggambaran karakter penting untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan dengan audiens terutama dalam memberikan pemahaman bahwa maskulinitas tidak terbatas pada gender. Film *The Woman King* juga dapat berhadapan dan mengkritisi penggambaran perempuan yang selama ini digambarkan feminin

berubah menjadi maskulin di dalam industri perfilman yang dominan laki-laki maskulin dan orang kulit putih

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik *female masculinity* dalam film. Penelitian pertama berjudul “*Masculinity Traits Of Maud Watts As A Female Character In The Suffragette Film*” atau “Ciri-Ciri Maskulinitas Maud Watts Sebagai Perempuan Karakter Dalam Film *Suffragette*” yang dilakukan oleh Rastina, Surya Sili, dan Nasrullah pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi untuk membuktikan karakter Maud Watts sebagai seorang perempuan maskulin yang dilihat dari narasi dan visual film. Peneliti menggunakan teori Sandra L. Bem yaitu “The Bem Sex Role Inventory” dalam melihat indikator maskulinitas dimana terdapat 20 bentuk maskulinitas. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu karakter Maud Watts terbukti memiliki 13 bentuk sifat maskulin pada film tersebut yaitu maskulin, mandiri, ambisius, tegas, kompetitif, agresif, bertindak sebagai pemimpin, memiliki kemampuan kepemimpinan, membela keyakinan sendiri, membuat keputusan dengan mudah, percaya diri, berani mengambil sikap dan bersedia mengambil resiko. Di sisi lain, tokoh Maud juga memiliki sifat feminin (Rastina dkk, 2019).

Penelitian selanjutnya yang membahas terkait maskulinitas perempuan yaitu penelitian berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Drama Korea *My Name*” yang dilakukan oleh Rafika Rahmah Hasanah dan Rr. Pramesthi Ratnaningtyas pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos. Peneliti menganalisa dan memaknai tanda dengan melihat mitos atau aspek dari realita sosial. Terdapat kesimpulan bahwa ada 3 indikator sifat maskulinitas pada drama korea *My Name* yaitu *no sissy stuff*, *be a strudy oak*, dan *give em hell*. Hasil penelitian menunjukkan karakter Jiwoo sebagai perempuan menunjukkan sifat kuat dan pemberani dengan dilengkapi gaya berpakaian dan cara berbicara yang merujuk pada sifat maskulinitas (Hasanah, 2022).

Penelitian terakhir berkaitan dengan tokoh perempuan maskulin dalam film yang berjudul “Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Perempuan Dalam Film *Raazi*” yang dilakukan oleh Annisa Nur Aisyah pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika untuk menjelaskan dan



menunjukkan maskulinitas yang direpresentasikan pada karakter Sehat Khan. Kesimpulan penelitian ini, bahwa ada sebanyak 17 *Scene* yang menunjukkan ada 10 bentuk sifat maskulinitas pada karakter Sehat yaitu aktif, mandiri, pantang menyerah, berani, agresif, mudah mengatasi masalah, bebas dalam berbicara, berterus terang, percaya diri dan pemikiran lebih unggul. Di sisi lain, terdapat sifat feminin yang ditunjukkan dalam sifat emosional Sehat (Aisyah, 2022).

Berpijak pada ketiga temuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki fokus yang sama yaitu bentuk *female masculinity* pada karakter perempuan sebagai objek penelitian. Namun, terdapat perbedaan dan kebaruan pada subjek, konsep dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini, menggunakan subjek penelitian berbeda yaitu Film *The Woman King* yang mengangkat gambaran karakter perempuan kulit hitam sebagai pemimpin prajurit dan raja dalam Kerajaan Afrika. Film ini pun belum pernah diteliti sebelumnya.

- Perbedaan lainnya terletak pada konsep yang digunakan untuk kategori penelitian yaitu merujuk pada bentuk maskulinitas perempuan dari kajian "*Female Masculinity*" menurut Judith Halberstam. Pada penelitian terdahulu hanya menggunakan konsep maskulinitas pada laki-laki. Selain itu, perbedaan pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian terdahulu yang menjadi rujukan lebih banyak menggunakan metode analisis semiotika. Sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif untuk lebih memfokuskan dalam mengamati dan menafsirkan pesan tersirat maupun tersurat yang terdapat pada *Scene* film.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka peneliti ingin berfokus melihat pengemasan bentuk *female masculinity* dalam film *The Woman King*. Film tersebut menarik, karena belum banyak film yang menyoroti perempuan kulit hitam menjadi tokoh utama sebagai pahlawan. Selain itu, film ini belum pernah dijadikan subjek penelitian sebelumnya. Maka, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Penggambaran *Female masculinity* Dalam Film *The Woman King*" dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif dengan paradigma post positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran bentuk *female masculinity* pada karakter Naniwa di Film *The Woman King*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimana penggambaran bentuk – bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam Film The Woman King?”

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran bentuk – bentuk *female masculinity* pada karakter Nanisca dalam Film The Woman King.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang terbagi menjadi dua kategori.

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi massa khususnya dalam menganalisis teks dengan media film.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan rujukan untuk penelitian yang mengangkat tema penggambaran bentuk *female masculinity* dalam film.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pekerja kreatif di industri perfilman mengenai penggambaran tokoh perempuan maskulin sebagai potret realitas di masyarakat.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membuka dan memperkaya wawasan audiens Indonesia terkait topik *female masculinity* sebagai bentuk gambaran

perempuan dalam film dan realitas perempuan pada kultur masyarakat patriakal.

3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat Indonesia terkait pandangan maskulinitas yang tidak hanya terbatas pada gender terkhusus dalam pandangan patriarki yang kental di Indonesia.

